

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan syariah di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan. Hasil sampel dapat ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 4.1  
Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016	9
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut periode 2013-2016.	0
3.	Perusahaan yang memenuhi kriteria.	9
4.	Jumlah Observasi (Sampel) 9x4	36

Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage, serta ISR. Berikut analisis deskriptif terhadap variabel penelitian, yaitu tentang deskriptif rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2  
Deskriptive Variabel Penelitian

	N	Mean	Std Deviation
UDK	36	3.8333	1.15882
DPS	36	2.2222	.42164
Size	36	29,875	1.37747
Lev	36	0,1836	.14180
PR	36	-0,0037	.03605
ISR	36	0,5736	.04197

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel ukuran dewan komisaris (UDK) menunjukkan rata-rata sebesar 3,83 yang artinya rata-rata perusahaan diawasi oleh dewan komisaris yang berjumlah kurang lebih 3 orang. Dengan demikian perusahaan telah memiliki komisaris yang cukup untuk memberikan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan kinerja perusahaan. Dengan standar deviasi sebesar 1,15882 menunjukkan ukuran penyebaran ukuran dewan komisaris cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Dari analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata dewan pengawas syariah (DPS) memiliki rata-rata sebesar 2,22 yang artinya rata-rata perusahaan diawasi oleh dewan pengawas syariah yang berjumlah kurang lebih 2 orang. Dengan demikian perusahaan telah memiliki dewan pengawas syariah antara 2 sampai 3 orang. Dengan standar deviasi sebesar 0,42164 menunjukkan ukuran penyebaran dewan pengawas syariah cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Pada variabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva dari masing-masing perusahaan sampel, dari penelitian yang dilakukan diperoleh rata-rata sebesar 29.88, dan standar deviasi sebesar 1.37747 menunjukkan ukuran penyebaran variabel size cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Leverage yang diukur dengan perbandingan antara total hutang dengan total asset memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1836. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,14180, menunjukkan bahwa ukuran penyebaran data leverage cukup kecil karena lebih rendah dari nilai rata-ratanya. Artinya nilai leverage antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dari 36 observasi nilainya hampir sama atau homogen.

*Profitabilitas* yang diukur dengan *Return on Asset* yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0037. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,03605 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari variabel profitabilitas bersifat heterogen karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Artinya nilai profitabilitas antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya sangat berbeda.

Berdasarkan analisis deskriptif, Variabel *Islamic Social Reporting (ISR)* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5736. Hal ini menunjukkan bahwa *Islamic Social Reporting* pada perusahaan perbankan syariah tergolong dalam kriteria yang baik dengan persentase sebesar 57,36% dari seluruh pengungkapan laporan secara penuh. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,04197 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari variabel ISR bersifat homogen karena lebih kecil daripada

nilai rata-ratanya. Artinya nilai ISR antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya hampir sama.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3  
Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Residual Regresion	0,958	Normal

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa residual hasil analisis regresi memiliki probabilitas sebesar 0,958 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian data berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah tersebut bias dilihat dari nilai Tolerance Value dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai Tolerance Value lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 berarti tidak ada masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

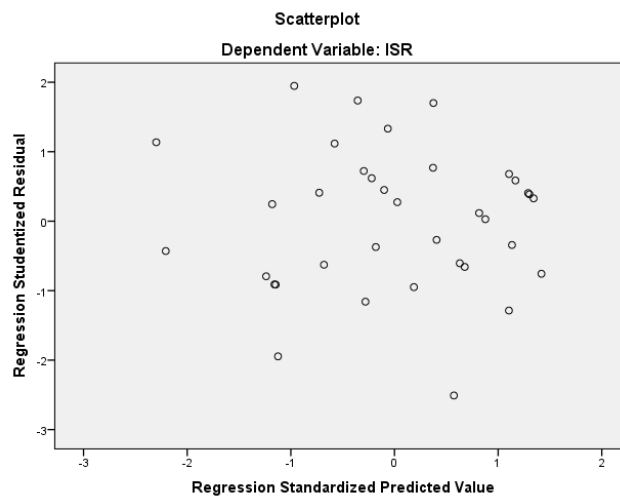
Tabel 4.4  
Uji Multikolinieritas

Variabel independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
UDK	0.384	2.607	Tidak terjadi multikolinieritas
DPS	0.347	2.880	Tidak terjadi multikolinieritas
Size	0.297	3.368	Tidak terjadi multikolinieritas
Lev	0.953	1.050	Tidak terjadi multikolinieritas
PR	0.829	1.206	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF dibawah 10 dan Tolerance  $> 0,1$ , sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala Multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan uji *Scatter Plot*. jika grafik scatterplot menunjukkan adanya titik-titik yang membentuk pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas, dan hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa seluruh observasi residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Mendeteksi autokorelasi yaitu dengan melihat angka *Durbin Watson*. Metode *Durbin Watson* menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (DL) dan batas atas (DU). Regresi tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara nilai DU dan  $4-DU$ . Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 4.5  
Uji Autokorelasi

Durbin Watson	2,111
dl	1,175
du	1,798

Berdasarkan jumlah observasi  $N = 36$  dan jumlah variabel bebas ( $k$ ) = 5, maka dapat diketahui nilai  $dl = 1,175$  dan  $du=1,798$ . Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,111 yang berada diantara  $du=1,798$  sampai  $4-du=2,201$  yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi Autokorelasi, yaitu tidak terdapat korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu.

### 4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang menyatakan ukuran dewan komisaris (UDK), ukuran dewan pengawas syariah (DPS), ukuran perusahaan (Size), leverage (DAR) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* perusahaan.

Model persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$ISR = \beta_0 + \beta_1UDK + \beta_2UDPS + \beta_3UP + \beta_4LV + \beta_5PR + e$$

Dengan bantuan program SPSS versi 20 dapat ditunjukkan hasil rangkuman analisis regresi linier berganda seperti pada Tabel berikut:

Tabel 4.6  
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel Independent	Koef. Regresi	t statistic	probability	Keterangan
(Constant)	-0.109			
UDK	-0.002	-0.331	0.743	Tidak Signifikan
DPS	-0.003	-0.158	0.876	Tidak Signifikan
Size	0.024	4.075	0.000	Signifikan
Lev	-0.036	-1.147	0.260	Tidak Signifikan
PR	0.260	1.966	0.059	Tidak Signifikan
Multiple R	0.824			
Adj. R Square	0.626			
F statistic	12.709			
p-value	0.000			

#### 4.3.1. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besar dan kecilnya pengaruh variabel-variabel bebas secara terhadap variabel tidak bebas dapat dilihat dari besarnya *adjusted R square*. Hasil koefisien determinasi diketahui besarnya nilai (Adj.R Square) = 0,626 yang menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempunyai mempengaruhi terhadap variabel tidak bebas sebesar 62,6% sisanya sebesar 37,4% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak masuk dalam model, misalnya rapat DPS, kepemilikan institusional dan lain – lain.

#### 4.3.2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis menggunakan uji parsial atau uji t. Adapun hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

##### a) Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (UDK) terhadap Islamic Social Reporting

Hasil pengujian Ukuran Dewan Komisaris diperoleh nilai



probabilitas (sig-t) sebesar 0,743 yang nilainya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian Ukuran Dewan Komisaris (UDK) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks *Islamic Social Reporting*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Trisnawati (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya dewan komisaris tidak menjadi indikator utama dalam hal pengawasan dalam sebuah perusahaan, karena banyaknya dewan komisaris hanya bicara soal kuantitas bukan soal kualitas, namun ada hal yang lebih substansi dari pada seberapa banyak jumlah dewan komisaris yakni proses selama menjabat dewan komisaris tersebut.

Pada level di komisaris juga banyaknya faktor kepentingan, misal faktor dari kepentingan politik, apalagi Indonesia masih kental dengan budaya “kolusi”, atau bisa jadi karena faktor “politik etis” (politik balas budi), seseorang dulu yang pernah ikut serta dalam memenangkan salah satu calon, setelah calon tersebut menang maka untuk membayar jerih payahnya orang tersebut diposkan di level komisaris perusahaan-perusahaan yang cukup strategis di lingkaran istana.

Implikasinya pengawasan yang tidak maksimal dari dewan komisaris akan terjadi masalah keagenan, banyaknya benturan faktor kepentingan (*conflict of interest*) maka akan menghambat proses atau cita-cita dalam pencapaian perusahaan tersebut. Jika pencapaian

perusahaan sering tidak tertarget maka akan menghambat pendapatan sebuah perusahaan, jika pendapatan perusahaan tidak ada peningkatan yang signifikan maka kegiatan pertanggungjawaban sosial perusahaan juga kurang maksimal. Dengan demikian diharapkan untuk penempatan dewan komisaris sesuai dengan kompetensinya, bukan karena faktor kepentingan semata.

**b) Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap Islamic Social Reporting**

Hasil pengujian Ukuran Dewan Pengawas Syariah diperoleh nilai probabilitas (sig-t) sebesar 0,876 yang nilainya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian Ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks *Islamic Social Reporting*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widayuni, Harto (2014) yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR. Hal ini mungkin disebabkan karena Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi kegiatan bank kurang dalam kuantitas. Penelitian yang dilakukan oleh Widayuni, Harto selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Inuzula et al., (2015) menunjukkan tidak berpengaruhnya DPS dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

Pada umumnya dewan pengawas syariah yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin

baik, semakin besar jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah maka akan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga akan cenderung mengungkapkan ISR yang lebih baik, namun dalam faktanya rata-rata anggota DPS pada perbankan syariah khususnya di Indonesia masih relatif sedikit yaitu hanya 2 orang dan tertinggi 3 orang, padahal di Negara Malaysia yang jumlah geografisnya lebih kecil ketimbang Indonesia memiliki DPS sebanyak 5-9 orang.

Implikasinya karena jumlah dari DPS yang masih relatif sedikit, akibatnya DPS tidak dapat bertugas dengan baik untuk memonitoring kepatuhan bank syariah terhadap aturan syariah Islam di seluruh Indonesia, maka dari itu diharapkan bank syariah dapat mengusulkan untuk penambahan jumlah DPS dari MUI, yang dikarenakan jumlah DPS di Indonesia masih relatif sedikit ketimbang DPS di Negara Malaysia. Selain itu kesalahan besar perbankan syari'ah saat ini adalah mengangkat DPS karena kepopulerannya di tengah masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan juga ada kepentingan faktor politik, bahkan ada yang masih memiliki latar belakang partai politik, namun masih juga menjabat sebagai DPS di perbankan syariah.

Pengangkatan DPS yang bukan karena keilmuannya di bidang ekonomi dan perbankan syari'ah juga akan menghambat dalam proses pengungkapan pertanggungjawaban sosial, walaupun sudah diungkapkan namun masih jauh dari potensi jumlah ISR sebenarnya.

Masih banyak anggota DPS yang belum mengerti tentang teknis perbankan dan LKS, apalagi ilmu ekonomi keuangan Islam, seperti akuntansi, akibatnya pengawasan dan peran-peran strategis lainnya sangat tidak optimal. DPS juga harus memahami ilmu yang terkait dengan perbankan syariah seperti ilmu ekonomi makro, tidak hanya berlatar belakang agama saja.

**c) Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap ISR**

Hasil pengujian terhadap variabel Ukuran perusahaan diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*. Hasil ini berarti semakin tinggi *size* perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosialnya (ISR).

Penelitian yang dilakukan oleh Inuzula et al., (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, artinya semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya, dan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih besar dianggap mampu dalam penyediaan informasi pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya dengan baik.

Ukuran perusahaan salah satu variabel yang sering digunakan untuk pengukuran dalam suatu pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh seluruh para pemangku kepentingan, artinya pada variabel ukuran

perusahaan teori *stakeholder* dapat menjelaskan besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yang mana seluruh pemangku kepentingan akan diberikan informasi oleh perusahaan dengan proposional sesuai dengan kapasitasnya.

Implikasinya perusahaan yang menggunakan sebagian pendapatan untuk mengungkapkan kegiatan sosial akan semakin baik ditengah masyarakat apalagi perusahaan tersebut terlihat memiliki ukuran aset yang besar, sehingga mendapat respon positif, dan manajemen dapat menunjukkan kepada masyarakat tidak menggunakan pendapatan perusahaan untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk seluruh para pemangku kepentingan terlebih kusus untuk masyarakat sekitar.

#### **d) Pengaruh Leverage terhadap ISR**

Hasil pengujian terhadap variabel *Leverage* diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,260 > 0,05$ . Dengan demikian *Leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*. Hasil ini berarti semakin tinggi *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (ISR).

*Leverage* merupakan perbandingan antara hutang dengan total aset. *Debt Asset Ratio* merupakan bagian dari *leverage ratio* yang menunjukkan proporsi hutang dan aktiva yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Tingkat *leverage* adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain,

artinya perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Namun faktanya tidak terbukti, dengan leverage tinggi tidak menentukan terhadap pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri keuangan syariah menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial, hasil penelitian tersebut artinya besar kecil leverage yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hal ini dapat dimungkinkan karena adanya Undang-undang No. 40 tahun 2007 yang mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga tanggung jawab sosial pada perusahaan adalah program tahunan yang wajib dilakukan oleh semua perusahaan. Oleh karena itu, besar kecilnya leverage pada perusahaan tidak menentukan pada pelaporan tanggung jawab sosial pada perusahaan. Penelitian ini mendukung teori signaling, perusahaan harus jujur dalam menyampaikan informasi ke seluruh pemangku kepentingan. Sebesar apapun leverage, karena UU No. 40 tahun 2007 tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak dilihat dari leveragenya, namun itu suatu hal wajib yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Implikasi pada perusahaan walaupun perusahaan memiliki leverage tinggi namun tanggung jawab sosial adalah sebuah keharusan yang

dilakukan, tidak ada kompromi seberapa tinggi leverage perusahaan. Misal pada bank BRI Syariah tahun 2014 mengalami penurunan drastis pada labanya, namun karena UU sudah mewajibkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial, maka mau tidak mau BRI tetap harus melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Jadi tidak ada dalih leverage tinggi lantas perusahaan tidak melakukan kegiatan sosial

**e) Pengaruh Profitabilitas (PR) terhadap ISR**

Hasil pengujian terhadap variabel *profitabilitas* diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,059 > 0,05$ . Dengan demikian *profitabilitas* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*. Hasil ini berarti semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan maka tidak berpengaruh pada pengungkapan tanggung jawab sosialnya (ISR).

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh keuntungan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi diduga dapat memiliki pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang lebih baik. Pada kenyataannya itu tidak terbukti, besar kecil profitabilitas pada perusahaan tidak menentukan tanggung jawab sosial pada perusahaan.

Teori signaling menjelaskan variabel profitabilitas yakni semakin transparansi pihak manajemen melaporkan kepada *stakeholder* maka

perusahaan tersebut maka akan lebih dipercaya oleh para seluruh pemangku kepentingan, jadi para pemangku kepentingan akan tahu seberapa besar profit yang dihasilkan dari perusahaan tersebut. Karena besar kecilnya profitabilitas tidak ada korelasi dengan tanggung jawab sosial perusahaan, maka perusahaan harus menyampaikan informasi apa adanya kepada seluruh pemangku kepentingan.

Hasil Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri keuangan syariah dimana besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat dimungkinkan karena UU No. 40 tahun 2007, yang artinya tanggung jawab sosial perusahaan adalah program tahunan yang diharuskan dilakukan, jadi tidak dilihat dari seberapa besar profitabilitas yang dicapai.

Implikasi bagi perusahaan harus terus meningkatkan kinerjanya, walaupun tidak berkorelasi antara profitabilitas dengan tanggung jawab sosial, namun pencapaian perusahaan adalah visi dan misi para pemangku kepentingan. Disitu jika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi dapat dimungkinkan akan memberikan bonus lebih kepada karyawannya. Jadi besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh pada tanggung jawab sosialnya, namun lebih tertuju ke tingkat kepuasan para investor dan kemakmuran karyawan



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 .Kesimpulan

Penelitian ini dapat menunjukkan seberapa pengaruh variabel-variabel independen dalam pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan syariah di Indonesia. Peneliti menyadari bahwa perbankan syariah masih jauh ketimbang dari perbankan konvensional sehingga akan kurang apik dari berbagai hal, misal dari pelayanan, modal, fasilitas, bahkan pengeluaran dana untuk kegiatan sosial. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa jauh perbankan syariah *concern* dalam pertanggungjawaban sosialnya yang diukur dari variabel independen meliputi dewan komisaris, dewan pengawas syariah, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas.

Jika kita melihat seluruh perusahaan di Indonesia, faktanya masih banyak perusahaan yang kurang peduli atau kurang maksimal dalam kegiatan pertanggungjawaban sosial. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yambise mengungkapkan bahwa potensi tanggung jawab sosial mencapai 12 triliun dalam setahun, artinya pendapatan bersih dari perusahaan masih rendah yang di alokasikan untuk kegiatan sosial di masyarakat. Jadi pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi untuk seluruh para pemangku kepentingan dalam melihat tanggung jawab sosial perusahaan khususnya di perbankan syariah.

Penelitian ini hanya dilakukan di perbankan syariah di Indonesia, yang terdiri dari bank BCA Syariah, BNI syariah, BRI syariah, Bukopin syariah, Mandiri syariah, Maybank syariah, Muamalat, Panin syariah, dan Viktoria syariah, yang memiliki masa periode 2013 sampai tahun 2016. Peneliti sebetulnya ingin meneliti seluruh perbankan syariah yang ada, namun ada tiga perbankan yang tidak melaporkan laporan tahunannya, sehingga hanya meneliti sembilan perbankan, walaupun hanya sembilan perbankan bisa diharapkan menjadi representatif dari seluruh perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yakni, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas. Pada kelima variabel tersebut UDK dan DPS tidak berpengaruh terhadap pertanggungjawaban sosial perusahaan, sedangkan variabel ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pertanggungjawaban sosial perusahaan. Dari kelima variabel tersebut memiliki implikasi yang berbeda.

Pada variabel UDK tidak berpengaruh terhadap ISR sehingga memiliki implikasi akan terjadi masalah keagenan, banyaknya benturan faktor kepentingan (*conflict of interest*) maka akan menghambat proses atau cita-cita dalam pencapaian perusahaan tersebut. Variabel DPS tidak berpengaruh terhadap ISR sehingga memiliki implikasi DPS tidak dapat bertugas dengan baik untuk memonitoring kepatuhan bank syariah, karena jumlah yang sedikit untuk jajaran DPS.

Lebih lanjut pada variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ISR sehingga memiliki implikasi akan dipandang lebih baik oleh masyarakat jika perusahaan terus konsisten dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap ISR, besar kecilnya leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial. Sedangkan untuk variabel profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap ISR, sehingga besar kecilnya laba yang dihasilkan pada perusahaan tidak memiliki korelasi pada tanggung jawab sosial. Untuk variabel leverage dan profitabilitas dapat dimungkinkan karena UU No. 40 tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012, dimana tanggung jawab sosial perusahaan adalah program tahunan yang wajib dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di Bab IV, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*. Artinya besar kecilnya jumlah dewan komisaris pada perbankan syariah belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan *Islamic Social Reporting*.
2. Dewan Pengawas Syariah (DPS) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*. Artinya besar kecilnya jumlah dewan pengawas syariah pada perbankan syariah belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan *Islamic Social Reporting*.

3. *Size* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* perusahaan. Artinya semakin besar ukuran perusahaan yang ditandai dengan jumlah nilai aktiva yang besar atau meningkat maka akan meningkatkan *Islamic Social Reporting*.
4. *Leverage* terbukti tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* perusahaan. Artinya semakin besar rasio hutang terhadap total aktiva maka tidak akan menurunkan *Islamic Social Reporting*.
5. *Profitabilitas* tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* perusahaan. Artinya semakin besar atau meningkat *profitabilitas* maka tidak akan meningkatkan *Islamic Social Reporting*.

## 5.2. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masing memiliki kelemahan, karena keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Data yang digunakan dalam penelitian hanya sebatas merujuk pada laporan tahunan sehingga untuk memunculkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* atau informasi yang didapatkan kurang maksimal.
2. Jumlah sampel penelitian hanya sebanyak 9 perusahaan dengan periode yang cukup pendek, karena keterbatasan dalam menilai ISR yang memiliki material yang cukup banyak.

### 5.3. Implikasi dan Saran

1. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi investor yang akan menanamkan sahamnya pada perbankan syariah yang sebaiknya memperhatikan besarnya tingkat *size*, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan. Dengan menginvestasikan pada perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab sosial, diharapkan produknya akan lebih diminati oleh masyarakat, dan hal ini secara tidak langsung akan memberikan nilai tambah bagi investor secara duniawi dan terlebih kusus secara ukhrawi.

2. Implikasi bagi perusahaan agar dapat mengembangkan program ISR yang dapat bermanfaat langsung bagi kemasyarakatan, misalnya melaksanakan program tanggung jawab sosial ke masyarakat, menyediakan dana khusus untuk turut serta membantu korban bencana alam, memberikan beasiswa kepada santri yang berprestasi.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya hendaknya:

a. Item pengungkapan *Islamic Social Reporting* perusahaan hendaknya di perbaharui sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat, kususny di Negara Indonesia.

b. Memberikan variabel independen yang membahas terkait jumlah rapat dan latar belakang dari dewan pengawas syariah dan dewan komisaris, karena dengan menambahkan variabel tersebut dengan faktor pertimbangan latar belakang dan proses saat menjalankan tugas bisa diharapkan lebih membuktikan seberapa pengaruh dewan pengawas syariah dan komisaris dalam perbankan syariah.